

Implementasi Model Team Games Tournament (Tgt) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Muatan IPAS Kelas IV SDIT Ulil Albab Kamal Bangkalan

Alifia Roudhotul Jannah

Universitas Trunojoyo Madura

Email: [alifia.ae@gmail.coms](mailto:alifia.ae@gmail.com)

Agung Setyawan

Universitas Trunojoyo Madura

Email: Agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

Alamat: Jl. Raya Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan Jawa Timur 69162

Korespondensi penulis: alifia.ae@email.com

Abstract. *Learning results are a thing obtained when an individual gets a learning and gives a change to an individual. The study aims to enhance the results of students' learning on load of ipas by applying a typical cooperative learning model. The research USES PTK design made by kmemis and MC taggart with through the four stages, namely, planing, acting, reflection, and reflection. Results in cycle 1 are found that the student of class iv scores over 70 out of 69%. Then on cycle 2 an increase of 94% students scored above 70.*

Keywords: *Output, Cooperative Model, PTK*

Abstrak. Hasil belajar merupakan suatu hal yang didapatkan ketika individu mendapat suatu pembelajaran dan memberikan suatu perubahan bagi suatu individu. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPAS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. penelitian ini menggunakan desain model PTK yang dibuat oleh Kmemis dan Mc Taggart dengan melalui empat tahapan, yaitu planing, acting, observing, dan reflection. hasil pada siklus 1 didapat bahwasanya siswa kelas IV memperoleh nilai diatas 70 dari 69% jumlah siswa. kemudian pada siklus 2 mengalami kenaikan dengan 94% siswa mendapat nilai diatas 70.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Kooperatif, PTK.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aktivitas umum dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat menumbuhkan wawasannya. Pendidikan adalah suatu proses bagi manusia untuk menemukan, tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kepribadiannya. Salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan adalah proses belajar mengajar (PBM). Pada pendidikan resmi, proses belajar mengajar dilakukan secara terorganisir, sehingga dapat

diperkirakan akan terciptanya sumber daya manusia yang dapat melibatkan dan memanfaatkan semua aspek dan sektor kehidupan.

Proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembeajarannya jika terciptanya suasana pembelajaran yang baik. Suasana lingkungan yang mendukung meliputi, antara lain tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bahan ajar yang dapat membantu guru meraih tujuan pembelajaran, hubungan guru dan siswa yang baik, dan sarana/prasarana yang tersedia. Dari sini dapat kita ketahui bahwa seluruh komponen proses belajar mengajar memiliki korelasi satu sama lain. Proses pembelajaran yang hidup dapat membantu guru mempercepat tujuan pembelajarannya, sehingga dalam pembelajaran siswa menggunakan seluruh pengetahuan dasarnya sebagai landasan untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai hasil belajar yang diharapkan dan oleh karena itu dapat diasumsikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dapat tersampaikan kebutuhannya oleh guru, kemudian guru dapat memberi materi dan perlakuan sesuai kebutuhan siswanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran tujuan pembelajaran dilihat dengan kinerja siswa yang tinggi dan perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan materi serta mempelajarinya.

Model dan metode yang digunakan guru untuk mengomunikasikan materi yang berdampak besar pada proses belajar mengajar. Memilih model yang sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam perolehan materi, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama mengoptimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sugiyanto, 2008: 35). Model pembelajaran kooperatif telah banyak diimplementasikan oleh para guru, namun pemilihan tipe model pembelajaran kooperatif juga termasuk hal yang penting. Hal ini dikarenakan tidak semua tipe model pembelajaran kooperatif dapat mendorong partisipasi aktif siswa di kelas dan meningkatkan kinerja siswa jika model yang dipilih tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar bekerja sama dengan siswa lain tanpa ada perbedaan status, mengandung unsur permainan dan penguatan. Model pembelajaran TGT ini mengelompokkan siswa yang berbeda tingkat prestasinya ke dalam satu kelompok, sehingga siswa yang berprestasi lebih rendah dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa lain yang berprestasi lebih tinggi. Dengan cara memberi

siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berprestasi lebih tinggi, sehingga diharapkan dapat membantu siswa yang berprestasi lebih rendah untuk mendapatkan pemahaman materi yang lebih baik.

Ilmu alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia dan kehidupan sosial sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Perpaduan pendidikan IPS dan IPA di sekolah dasar sesuai Keputusan BKSAP No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran.

Dalam mata pelajaran IPAS, guru tidak hanya harus menyampaikan topik atau materi dengan baik, tetapi guru juga harus menstimulus aktivitas siswa untuk menanggapi materi yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu peneliti melakukan observasi di SDIT Ulil Albab Kamal, Bangkalan, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di lapangan banyak ditemukan permasalahan, diantaranya hasil belajar siswa kelas IV SDIT Ulil Albab menurun. Masalah lainnya adalah siswa cenderung pasif dalam pembelajaran IPAS, masalah ini muncul karena guru kurang inovatif dalam penggunaan model pembelajaran. Model mengajar yang biasa digunakan oleh guru tersebut diantaranya yaitu pembelajaran Inkuiri, PBL, pembelajaran terpadu, dan gallery walk, menurut wali kelas beberapa model yang sudah diterapkan belum sepenuhnya berhasil dikarenakan di mata pelajaran ini siswa sulit menghafal materi yang dimana di materi yang diajarkan dituntut lebih banyak menghafal bukan praktik. Kondisi kelas tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal, sehingga perlu diadakan refleksi untuk melakukan perbaikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melaksanakan suatu penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas IV-B SDIT Ulil Alba yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sehingga peneliti memilih judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Muatan IPAS Kelas IV SDIT Ulil Albab Kamal Bangkalan”.

KAJIAN TEORITIS

BELAJAR

Proses belajar mengajar sangat erat korelasinya dengan Pendidikan (Dasopang, 2017). Karena ada timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar dilakukan dengan diharapkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru harus merencanakan kegiatan pendidikan secara sistematis sebelum mengajar. Sedangkan belajar menurut (Putri, 2017: 2), merupakan proses yang cukup kuat dan kukuh yang terjadi pada setiap manusia tanpa mengenal usia. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya proses belajar. Maka dari itu, belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Seseorang dapat dikatakan belajar jika ia memiliki perubahan, yang mungkin perubahan tersebut diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan, perubahan sikap dan perkembangan keterampilan.

Maka dapat disimpulkan dari kajian teori diatas bahwa Belajar adalah suatu proses dimana seseorang memiliki perubahan sikap dan perilaku yang diakibatkan oleh bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Pada dasarnya proses belajar mengajar yaitu suatu penyampaian konten dari sumber kepada penerima dengan cara atau media tertentu, yang memiliki tujuan untuk dicapai.

HASIL BELAJAR

Hasil belajar adalah perkembangan tingkah laku seseorang yang sebelumnya tidak dapat melakukan suatu hal lalu berkembang menjadi dapat melakukan suatu hal tersebut. Menurut Susanto (2016:5), hasil belajar adalah hasil dari kegiatan belajar siswa yang berupa perubahan dari segala aspek diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pengertian hasil belajar tersebut dikuatkan lagi oleh Nawawi dalam Susanto (2016:5) bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi tertentu yang dibuktikan dalam bentuk nilai/angka dari sebuah tes materi pelajaran tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bukti pencapaian seseorang melalui aktivitas belajar, dari segala aspek kepribadiannya.

Menurut (Sutrisno, 2013) jenis kriteria pembelajaran terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu yang pertama jenis kriteria pembelajaran kognitif, meliputi

- a. Pengetahuan (knowledge),
- b. Pemahaman (komprehensif),

- c. Tipe hasil belajar penggunaan (aplikasi),
- d. Tipe hasil belajar analisis,
- e. Tipe hasil belajar sintesis,
- f. Tipe hasil belajar evaluasi.

Bagian kedua dari jenis pembelajaran adalah (2) jenis hasil belajar efektif yang berkaitan dengan sikap siswa. Ada berbagai tingkat spektrum emosi dan jenis prestasi akademik. Hal tersebut meliputi

- a. Reception yaitu kepekaan untuk menerima stimulus dari luar,
- b. Respon yaitu tanggapan seseorang terhadap stimulus dari luar,
- c. Evaluasi yaitu evaluasi,
- d. Pengorganisasian dan
- e. Internalisasi. nilai karakteristik nilai yang merupakan integrasi dari semua sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang.

Bagian terakhir dari jenis kriteria pembelajaran adalah (3) tipe psikomotorik. Hal tersebut terkait dengan

- a. Gerak refleksif (gerakan bawah sadar),
- b. Keterampilan gerak sadar,
- c. Keterampilan perseptual,
- d. Kemampuan ranah fisik,
- e. Keterampilan motorik dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dan
- f. Keterampilan komunikasi, contohnya gerakan ekspresif dan interpretasi.

Dari berbagai jenis hasil belajar tersebut, peneliti memilih dalam penelitian ini memfokuskan masalah hasil belajar kognitif untuk meningkatkan, khususnya hasil belajar IPAS.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang memiliki prosedur pelaksanaan yang digunakan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran kooperatif menurut (Rusman, 2015) adalah pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Mereka belajar dan bekerja sama Bersama teman sekelompoknya dengan anggota yang berbeda status. Sedangkan menurut (Lestari, 2008) merupakan model pembelajaran kooperatif cocok untuk perkembangan abad 21 karena siswa harus bertindak dan mampu bekerja dan belajar bersama untuk mencapai kesuksesan bersama. Partisipasi setiap anggota kelompok itu sendiri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tersebut, terutama dalam pelaksanaan tugas-tugas yang telah direncanakan. Selain itu, alur proses pembelajaran tidak hanya mengacu dan bersumber dari guru saja. Siswa juga dapat saling berbagi pengetahuannya dengan siswa lain. Model ini juga lebih menekankan pada proses mencari pengetahuan daripada menyampaikan pengetahuan. Disini siswa dianggap sebagai subjek yang harus aktif saat proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan memiliki tujuan melatih siswa untuk lebih aktif dan melatih kerjasama antar siswa, dengan cara ini dilakukan untuk membantu guru mencapai tujuan tertentu.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT

Menurut (Sudimahayasa, 2015:3), Teams Games Tournament (TGT) awalnya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Dalam model ini, guru membagi siswa menjadi tim belajar dengan anggota tim sebanyak 4-6 siswa yang berbeda-beda latar belakangnya. Guru menyajikan materi pelajaran, kemudian seluruh anggota tim memastikan bahwa rekan timnya dapat menguasai pelajaran dengan baik sebagai bekal kompetensi. Selanjutnya diadakan kompetensi berupa game, dimana seluruh tim belajar dapat mengadu kemampuannya untuk memperoleh skor. Masing-masing anggota tim dapat saling membantu diantaranya menyelesaikan lembar kerja kelompok, memastikan semua anggota bertanggung jawab akan tugasnya dan membantu rekannya yang kurang memahami soal.

Masih menurut (Sudimahayasa, 2015:4) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model TGT diawali dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan diantaranya;

mempersiapkan materi dan bahan ajar dan alat-alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan game akademik. Tahap selanjutnya adalah tahap pembelajaran dengan tahapan pembelajaran yang meliputi:

- 1) Guru memberikan apersepsi dan menyajikan materi seperti biasa,
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mengatur bangku sesuai kelompok masing-masing,
- 3) Guru memberikan tugas kepada siswa,
- 4) Guru meyakinkan siswa bahwa setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain. Artinya jika ada salah satu rekan kelompoknya kurang memahami materi maka siswa dapat mengajarnya dengan menjelaskan materi sesuai pengetahuannya sebelumnya rekannya bertanya ke kelompok lain
- 5) Guru bekerja sebagai asisten atau instruktur.
- 6) Guru memberikan kuis kepada siswa dan jika ia dapat menjawab benar maka kelompok dari siswa tersebut mendapat skor..
- 7) Setelah game selesai maka guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi.

Untuk meningkatkan poin yang diperoleh tim atau grup setelah menyelesaikan tugasnya masing-masing, permainan diperkenalkan. Peran guru disini adalah memberikan reward atau penghargaan saat siswa menjawab dengan benar dan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi. Guru dapat memberikan tugas (PR) secara individual untuk setiap siswa. Akhirnya pada akhir kegiatan kelompok kembali ke tempatnya masing-masing. Kemudian guru memberikan tes formatif sesuai dengan keterampilan yang diajarkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini adalah model pembelajaran yang menerapkan game atau pertandingan akademik dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkerja sama dan saling mengajari satu sama lain dengan tujuan agar setiap siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan benar.

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Oktavianti Dengan Judul “ PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR”.

Hasil penelitian sebagai berikut : bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa, dan pelaksanaan pembelajaran guru. Total ketuntasan siswa pada siklus awal sebesar 52,7% dengan rata-rata 61,4, meningkat pada siklus I menjadi 69,4% dengan rata-rata 71,48 dan pada siklus II meningkat menjadi 75% dengan rata-rata 73,9. Aktivitas belajar siswa siklus I rata-rata 2,46 dengan kriteria cukup baik, meningkat pada siklus II menjadi 2,87 dengan kriteria baik. Pelaksanaan pembelajaran guru siklus I rata-rata 2,36 dengan kriteria baik, meningkat pada siklus II menjadi 3,08 dengan kriteria sangat baik. Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu mengkaji hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif TGT. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel hasil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Qorik Mei Riana dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELAS IV PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI THORIQUL HUDA NGRAWAN DOLOPO MADIUN).”

Hasil penelitian sebagai berikut: bahwa model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan partisipasi siswa. Pada siklus I 10,5% masuk kategori sangat baik, 26,4% masuk kategori baik, 52,6% masuk kategori buruk, dan 10,5% masuk kategori buruk. Pada siklus II jumlah siswa yang aktif pada kategori sangat baik meningkat menjadi 31,6%, kategori baik 57,9%, kategori kurang baik 10,5%, dan kategori buruk tidak ada. Model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I hasil belajar siswa yang tuntas hanya 47,4%, sedangkan siswa yang tidak mampu mencapai 52,6%. Pada siklus II terlihat kemampuan siswa meningkat 100%, atau semua siswa berhasil meningkatkan

hasil belajarnya. Terdapat kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu meneliti hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif TGT. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas mengkaji keaktifan dan materi pembelajaran yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Umar dengan judul “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAME TOURNAMENT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS”

Hasil penelitian sebagai berikut: penerapan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) yang diterapkan di kelas XI IPS 3 MAN 1 Kudus dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan oleh (1) rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 7,14; siklus II dengan 7,44; dan rata-rata siklus III sebesar 8,84; (2) 47,22% dan 52,78% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar siklus I tidak tuntas; pada siklus II 72,22% siswa memenuhi kriteria ketuntasan dan 27,78% tidak; dan pada siklus III kriteria ketuntasan (100%) dipenuhi oleh seluruh siswa; (3) ketuntasan hasil belajar siswa secara bersama-sama pada siklus I sebesar 47,22%, pada siklus II sebesar 72,22; dan pada siklus III dengan 100%. Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu bahwa keduanya menggunakan model pembelajaran tipe TGT ini diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada materi yang dipelajari.

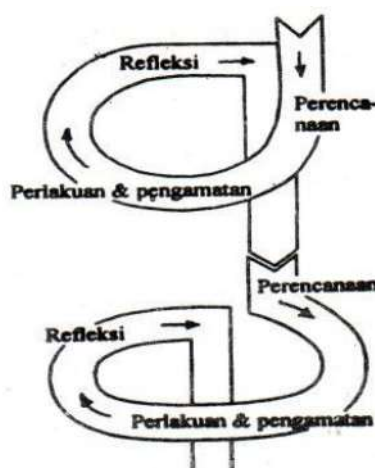
Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian ini dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas IV-B SDIT Ulil Albab

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di Kelas IV-B SDIT Ulil Albab. Ada beberapa versi model PTK yaitu Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart dan Elliot. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan

guru kelas IV-B untuk membahas permasalahan di kelas dan membahas rencana kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Tindakan yang diusulkan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPAS. Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang dibuat oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap sederhana dalam proses langkah demi langkah. Secara umum, metode penelitian Tindakan kelas ini melalui empat tahapan, diantaranya, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan yang terakhir evaluasi. Empat tahapan itu merupakan unsur-unsur untuk membentuk suatu siklus dengan lingkaran tindakan yang berurutan dan kemudian kembali ke tahap pertama.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan melalui keterlibatan kolaboratif, yaitu penelitian kolaboratif dan partisipatif guru dengan peneliti. Rancangan penelitian yang digunakan berupa model siklus Kemmis dan McTaggart. Siklus ini tidak terjadi sekali saja, melainkan berulang kali hingga tujuan yang diinginkan tercapai.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart.

Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan berikut penjelasannya menurut (Kunandar, 2012: 71-76):

1. Planing (Rencana)

Perencanaan adalah menyusun rencana tindakan kelas secara kritis untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang terjadi. Rencana PTK disusun berdasarkan hasil observasi awal. Hasil observasi awal tersebut dikaji dan dianalisis untuk mencari permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dalam proses belajar mengajar.

2. Acting (Tindakan)

Tindakan yang dimaksud di sini adalah melaksanakan suatu Tindakan dengan menerapkan strategi yang telah dirumuskan dalam memecahkan masalah yang terjadi.

3. Observing (Observasi)

Observasi adalah kegiatan untuk mengamati dan mendokumentasikan saat proses pelaksanaan Tindakan. Seluruh proses tindakan kelas, meliputi suasana, pengaruh, kendala saat pelaksanaan Tindakan merupakan objek observasi.

4. Reflection (Refleksi)

Refleksi (evaluasi) adalah melakukan analisis dan mengkaji semua yang didapatkan dari pelaksanaan Tindakan dan memperbaikinya. Tindakan untuk direvisi dan dijadikan bahan perbaikan yang akan digunakan dalam siklus selanjutnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDIT Ulil Albab melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT). Jenis tes yang digunakan yaitu dalam bentuk uraian yang terdiri dari 4-6 nomor soal.

Instrumen PTK ini berupa tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS setelah proses pelaksanaan Tindakan kelas disetiap siklus kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Sugiyono (2010: 49) menyatakan “rata-rata didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut”. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

$\sum fx$: Jumlah tiap data

x : Skor

n : Jumlah siswa

Rata-rata kelas yang diperoleh setelah pelaksanaan Tindakan kelas akan dihitung selisihnya dan data tersebut dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa, dari pelaksanaan Tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini meliputi hasil observasi, aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil tes tertulis siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil penelitian ini terdiri dari dua siklus dan satu pra siklus dimana pada setiap siklus diuraikan berbagai aspek antara lain: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, hasil belajar dan refleksi. Selain itu, dalam pembahasannya dipaparkan berbagai aspek, antara lain: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus membutuhkan pertemuan baik 3 x 30 menit maupun 180 menit. Data yang diteliti adalah siswa kelas IV SDIT Ulil Albab Kamal Kabupaten Bangkalan Madura yang berjumlah 16 siswa. Waktu yang digunakan dalam perencanaan penelitian sampai dengan laporan penelitian yaitu dari tanggal 24 Februari 2023 sampai dengan tanggal 28 Maret 2023.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meminta izin dari Kepala Sekolah SDIT Ulil Albab dilanjutkan dengan surat pengantar sekaligus wawancara kepada guru wali kelas 4.
2. Peneliti melakukan prasiklus.
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
4. Merumuskan permainan dan alat-alat yang dibutuhkan.
5. Menentukan teknik pengamatan untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap tindakan.
6. Peneliti membuat alat evaluasi

Pada pertemuan pra siklus diperoleh hasil belajar dari masing-masing siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Nilai Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai Prasiklus	Ketuntasan
1.	RASYA	40	Belum tuntas
2.	HAFIZHA	40	Belum tuntas
3.	AZZALEA	25	Belum tuntas
4.	ASYIQA	15	Belum tuntas
5.	ANNISA	63	Tuntas
6.	FAIHA	75	Tuntas
7.	KHAULAH	40	Belum tuntas
8.	RAMA	40	Belum tuntas
9.	ADISTI	25	Belum tuntas
10.	NABILA	50	Belum tuntas
11.	TAMARA	25	Belum tuntas
12.	GHIFARI	25	Belum tuntas
13.	HAIDAR	15	Belum tuntas
14.	RIFHAN	40	Belum tuntas
15.	ANISAH	87,5	Tuntas
16.	AIKO	90	Tuntas
Jumlah Nilai		696	
Rata-rata		43,5	
Terendah		15	
Tertinggi		90	
Persentase tuntas (%)		25%	
Persentase belum tuntas (%)		75%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa. Ketika pra siklus menunjukkan angka 43,5 dimana dalam pengkategorian hasil belajar IPAS termasuk dalam kategori rendah.

Siklus I

Pada siklus 1 peneliti kembali ke kelas untuk pelaksanaan tindakan mengenai hasil belajar siswa terhadap muatan pelajaran IPAS disini peneliti dibantu oleh guru sebagai pengajarnya dan juga menerapkan metode kooperatif tipe TGT sesuai perencanaan sebelumnya. Adapun pelaksanaan Tindakan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan pertemuan ini sama seperti siklus 1 yaitu 2x35 menit dan pada muatan mata pelajaran Bahasa madura dengan materi puisi. Adapun pelaksanaan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal diawali dengan guru mengajak peserta didik berdoa Bersama dan melakukan presensi. Pada siklus 1 semua peserta didik tidak ada yang absen, semua masuk pada pertemuan ini. Guru mengingat materi kemarin yang diajarkan, dengan memberikan pertanyaan pemantik, untuk melatih ingatan peserta didik, lalu guru memberikan informasi bahwa pertemuan sekarang ini akan dilaksanakan pengulangan materi yaitu pada materi bagaimana cara kita memenuhi kebutuhan dan menggunakan model yang sama,.

2) Kegiatan inti

Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk Kembali Bersama kelompok yang kemarin, guru Kembali melanjutkan materi pada siklus 1, setelah itu guru melakukan permainan/ kuis antar kelompok, kemudian kelompok yang memiliki poin paling banyak akan di beri reward. Ketika sudah selesai pada sesi ini guru kembali meminta peserta didiknya untuk Kembali kepada tempat duduknya masing-masing. Di saat ini

peserta didik dapat bertanya kepada guru mengenai materi apabila ada yang tidak dimengerti,.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan simpulan pelajaran secara lisan, selain itu, dalam kegiatan penutup guru juga memberikan lembar soal kepada peserta didik. Kegiatan penutup diakhiri dengan guru menutupnya dengan berdoa Bersama.

c. Pengamatan/ Observasi

Observasi penelitian ini difokuskan pada proses kegiatan siswa dengan menggunakan dokumentasi. Fokusnya adalah aktivitas individu siswa dalam materi Bagaimana kita memenuhi kebutuhan. Peneliti dibantu oleh rekan pengajar (observer) yang akan mengamati perkembangan kegiatan belajar mengajar pada setiap siklus. Hasil observasi dibahas sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya. Penilaian pada siklus I dilakukan dengan memberikan soal-soal ujian kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan untuk setiap tindakan

d. Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan segera setelah selesainya tahap tindakan dan observasi pada akhir siklus. Peneliti menyelidiki, melihat dan mempertimbangkan hasil yang dicapai dalam tindakan pada siklus I. Hasil refleksi tersebut dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus (tindakan) berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan nilai tes Siklus I, jika hasil belajar siswa meningkat pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT maka penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II..

Setelah proses pembelajaran siklus 1 dilaksanakan maka diperoleh nilai masing-masing setiap siswa pada table berikut:

Tabel 2 Hasil Nilai Evaluasi Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Ketuntasan
1.	RASYA	40	Belum tuntas
2.	HAFIZHA	60	Tuntas

3.	AZZALEA	50	Belum tuntas
4.	ASYIQA	90	Tuntas
5.	ANNISA	100	Tuntas
6.	FAIRA	100	Tuntas
7.	KHAULAH	100	tuntas
8.	RAMA	70	tuntas
9.	ADISTI	85	Tuntas
10.	NABILA	50	Belum tuntas
11.	TAMARA	60	Belum tuntas
12.	GHIFARI	70	Tuntas
13.	H Aidar	80	tuntas
14.	RIFHAN	70	tuntas
15.	ANISAH	100	Tuntas
16.	AIKO	100	Tuntas
Jumlah Nilai		1.225	
Rata-rata		76	
Terendah		40	
Tertinggi		100	
Persentase tuntas (%)		75%	
Persentase belum tuntas (%)		25%	

Pada kegiatan siklus I pembelajaran belum optimal, 5 dari 16 siswa masih belum mencapai nilai KKM 70. Walaupun pada tindakan siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, namun diketahui target hasil belajar siswa ditentukan. adalah 80% dari 16 siswa. siswa kelas 4 SDIT Ulil Albab. Tabel berikut menyajikan hasil pemantauan pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif TGT.

Tabel 3 Hasil Perbandingan hasil belajar prasiklus dan hasil belajar siklus I

No.	Nama Siswa	Prasiklus	Siklus 1	Keterangan
1.	RASYA	40	40	Stabil
2.	HAFIZHA	40	60	Meningkat
3.	AZZALEA	25	50	Meningkat
4.	ASYIQA	15	90	Meningkat
5.	ANNISA	63	100	Meningkat
6.	FAIRA	75	100	Meningkat
7.	ABIDAH	40	100	Meningkat
8.	RAMA	40	70	Meningkat
9.	ADISTI	25	85	Meningkat
10.	NABILA	50	50	Meningkat
11.	TAMARA	25	60	Meningkat
12.	GHIFARI	25	70	Meningkat
13.	H Aidar	15	80	Meningkat
14.	RIFHAN	40	70	Meningkat
15.	ANISAH	87,5	100	Meningkat
16.	AIKO	90	100	Meningkat
Rata-rata		43,5	76	Meningkat

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDIT Ulil Albab Kamal Bangkalan mengalami peningkatan dengan jumlah peserta didiknya sebanyak 16 , meskipun peningkatannya masih belum terlalu besar tetapi masih ada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Dari hasil semua rangkaian kegiatan dari siklus 1 terbukti bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajarnya mengenai muatan pelajaran IPAS ini, apabila jika diketahui pada prasiklus yaitu memiliki rata-rata 43,5 dan pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 76.

Setelah pertemuan pada siklus 1, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan Tindakan kelas siklus 1. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang

terdapat pada pelaksanaan siklus 1 dan dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pada siklus 2. Adapun refleksi dari siklus 1 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Refleksi Siklus 1

No.	Hasil Refleksi	Solusi
1.	Sebagian peserta didik kurang memahami materi yang telah diajarkan dan hanya mengandalkan teman kelompoknya yang lebih mampu.	Guru dapat lebih memberi perhatian atau perlakuan khusus kepada siswa yang lebih susah untuk memahami materi.
2.	Masih ada beberapa peserta didik yang kebingungan mengenai peraturan game akademik/kuis, karena baru pertama kali menerapkan model ini.	Guru lebih rinci lagi menjelaskan langkah-langkah dan peraturan game akademik/kuis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didiknya.

Siklus 2

Pada siklus 2 peneliti dan juga guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan melanjutkan materi dari siklus 1 untuk diterapkan pada peserta didik untuk melanjutkan observasi minat belajar peserta didik dalam muatan mata pelajaran Bahasa madura. Pada siklus 2 ini pastinya persiapan guru dan peneliti juga lebih matang karena adanya refleksi pada siklus 1 kemarin sehingga tau apa saja yang perlu ditambah dalam siklus 2 ini, untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai. Adapun perencanaan pada siklus 2 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru dan peneliti tetap menggunakan modul ajar yang dipakai pada siklus 1, dan juga modelnya sama seperti pada siklus 1. Hanya saja perbedaannya yaitu pada siklus 2 ini guru akan memberikan perlakuan khusus kepada Sebagian peserta didik, yang susah memahami materi. Alasan menggunakan materi yang sama yaitu pada siklus 1 peserta didik masih ada yang belum mengerti mengenai model kooperatif tipe TGT ini. Peneliti mempersiapkan keperluan penelitian pada siklus ini, seperti lembar kuis, lembar soal dan reward.

b. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan pertemuan ini sama seperti siklus 1 yaitu 2 x 25 menit dan pada muatan mata pelajaran IPAS dengan materi “Bagaimana aku memenuhi kebutuhanku”. Adapun pelaksanaan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal diawali dengan guru menagajak peserta didik berdoa Bersama dan melakukan presensi. Pada siklus 2 semua peserta didik tidak ada yang absen, semua masuk pada pertemuan ini. Guru mengingat materi kemarin yang diajarkan, dengan memberikan pertanyaan pemantik, untuk melatih ingatan peserta didik, lalu guru memberikan informasi bahwa pertemuan sekarang ini melanjutkan materi di pertemuan selanjutnya yaitu pada materi bagaimana aku memenuhi kebutuhanku topik b dan menggunakan model yang sama,.

2) Kegiatan inti

Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk Kembali Bersama kelompok yang kemarin, guru Kembali melanjutkan materi dari siklus 1, setelah itu guru melakukan permainan/ kuis antar kelompok, kemudian kelompok yang memiliki poin paling banyak akan di beri reward. Ketika sudah selesai pada sesi ini guru kembali meminta peserta didiknya untuk Kembali kepada tempat duduknya masing-masing. Di saat ini peserta didik dapat bertanya kepada guru mengenai materi apabila ada yang tidak dimengerti,.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan simpulan pelajaran secara lisan, selain itu, dalam kegiatan penutup guru juga memberikan lembar angket kepada peserta didik. Kegiatan penutup diakhiri dengan guru menutupnya dengan berdoa Bersama.

c. Observasi

Sama halnya dalam observasi peserta didik pada siklus 1, dalam observasi peserta didik yang diamati adalah bagaimana peserta didik dalam memperhatikan guru, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan dari guru, dan sikapnya dalam kelompok. Dimana hasil dari observasi ini yaitu peserta didik sudah memperhatikan setiap arahan dari gurunya, aktif bertanya maupun menjelaskan dalam kelompok, dan bisa menjawab

pertanyaan dari guru, serta sikapnya dalam kelompok sudah jauh lebih baik, dan sedikit bermain-mainnya.

Setelah proses pembelajaran siklus 2 dilaksanakan maka diperoleh nilai masing-masing setiap siswa pada table berikut:

Tabel 4 Hasil Nilai Evaluasi Pembelajaran Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Ketuntasan
1.	RASYA	50	Tuntas
2.	HAFIZHA	75	Tuntas
3.	AZZALEA	100	Tuntas
4.	ASYIQA	100	Tuntas
5.	ANNISA	100	Tuntas
6.	FAIRA	100	Tuntas
7.	KHAULAH	100	Tuntas
8.	RAMA	75	Tuntas
9.	ADISTI	100	Tuntas
10.	NABILA	75	Tuntas
11.	TAMARA	75	Tuntas
12.	GHIFARI	75	Tuntas
13.	HAIDAR	75	Tuntas
14.	RIFHAN	75	Tuntas
15.	ANISAH	100	Tuntas
16.	AIKO	100	Tuntas
Jumlah Nilai		1.375	
Rata-rata		85,93	
Terendah		50	

Tertinggi	100
Persentase tuntas (%)	100%
Persentase belum tuntas (%)	0%

Pada kegiatan siklus II pelaksanaan pembelajaran sudah mulai meningkat, skor hasil belajar siswa sudah mencapai 85% yang diharapkan, tetapi masih ada 1 siswa yang masih belum mencapai nilai KKM yaitu 50.

Tabel 5 Hasil Perbandingan hasil belajar siklus I dan hasil belajar siklus II

No	Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Keterangan
1	RASYA	40	50	Meningkat
2	HAFIZHA	60	75	Meningkat
3	AZZALEA	50	100	Meningkat
4	ASYIQA	90	100	Meningkat
5	ANNISA	100	100	Stabil
6	FAIRA	100	100	Stabil
7	KHAULAH	100	100	Stabil
8	RAMA	70	75	Meningkat
9	ADISTI	85	100	Meningkat
10	NABILA	50	75	Meningkat
11	TAMARA	60	75	Meningkat
12	GHIFARI	70	75	Meningkat
13	H Aidar	80	75	Menurun
14	RIFHAN	70	75	Meningkat
15	ANISAH	100	100	Meningkat
16	AIKO	100	100	Meningkat
Jumlah		1.225	1.375	Meningkat
Rata-rata		76	86	Meningkat

Hasil persentase seluruh penilaian siklus II membuktikan bahwa melalui model kooperatif tipe TGT hasil belajar IPAS menjadi sangat lebih baik. Selama proses pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dalam pembelajaran. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berjalan dengan baik.

Penerapan penggunaannya tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk belajar IPAS karena ingin lebih baik dari tim lain. Hal-hal konsep bisa langsung dibuktikan, karena manfaatnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena selama pelaksanaan pembelajaran ini, siswa terlihat lebih aktif dan serius. Dengan mencermati hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II maka pembelajaran tindakan kelas pada siklus II dihentikan.

PEMBAHASAN

Interpretasi hasil analisis dilaksanakan oleh peneliti setelah dilakukan Kondisi awal minat belajar peserta didik kelas IV SDIT Ulil Albab Kamal Bangkalan yang diperoleh peneliti melalui tes soal yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa muatan IPAS kelas IV menunjukkan nilai 43,5 yang mana masuk dalam pengkategorian hasil belajar pada kategori rendah. Berdasarkan kondisi awal minat belajar tersebut, maka peneliti menggunakan metode kooperatif tipe TGT terhadap pembelajaran muatan IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti dengan bantuan guru kelas melaksanakan tindakan, dimana Tindakan dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdapat 1 pertemuan. Melalui model kooperatif tipe TGT, guru dapat membagi peserta didiknya menjadi 3 kelompok. Oleh karena itu peserta didik dapat belajar secara semangat dengan temannya sekelompok karena ingin lebih banyak skor permainan daripada kelompok lain

Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar tes peserta didik. Lembar tes belajar peserta didik diberikan saat kegiatan belajar mengajar sudah selesai. Berdasarkan tes hasil belajar siswa oleh peneliti pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus 1 dan siklus 2, peserta didik mulai meningkat hasil belajarnya. Ketika guru membaginya secara kelompok, mereka merasa tertarik karena mereka dapat belajar sendiri bersama teman-temannya. Peserta didik juga kerap kali aktif dalam bertanya apabila ada hal atau materi yang belum mereka pahami. Lalu apabila guru membeikan pertanyaan di dalam permainan mereka dapat menjawabnya.

Peningkatan hasil perolehan data siklus I, dan siklus II dibawah ini:

Tabel 6 Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II

No	Nama	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	RASYA	40	40	50
2	HAFIZHA	40	60	75
3	AZZALEA	25	50	100
4	ASYIQA	15	90	100
5	ANNISA	63	100	100
6	FAIRA	75	100	100
7	KHAULAH	40	100	100
8	RAMA	40	70	75
9	ADISTI	25	85	100
10	NABILA	50	50	75
11	TAMARA	25	60	75
12	GHIFARI	25	70	75
13	H AidAR	15	80	75
14	RIFHAN	40	70	75
15	ANISAH	88	100	100
16	AIKO	90	100	100
Jumlah		696	1.225	1.375
Rata-rata		43,5	76	86

Hasil belajar siswa pada pertemuan pertama siklus 1 menunjukkan siswa kelas IV yang memperoleh nilai diatas 70 terdapat 69% (14) peserta didik dari jumlah siswa kelas IV yaitu sebanyak 16 peserta didik, baru pada siklus 2 mengalami kenaikan lagi menjadi 94% (15) peserta didik kelas IV memperoleh nilai diatas 70. Dengan rata rata pada siklus 1 yaitu 76 dan pada siklus 2 menjadi 86 dimana kategori hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan menjadi kategori tinggi.

Pada siklus 1 semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tersebut, begitu juga pada siklus 2 semua peserta didik kelas IV dapat mengikuti pembelajaran, hal ini berarti semua

peserta didik dapat mengikuti seluruh kegiatan penelitian Tindakan kelas tanpa terkecuali dan semuanya mengalami peningkatan hasil belajarnya.

Meskipun pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1 telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, namun dalam pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 terdapat hal yang kurang maksimal dan belum mencapai indikator keberhasilan. Hal-hal tersebut diantaranya yaitu (1) Sebagian peserta didik kurang memahami materi yang telah diajarkan dan hanya mengandalkan teman kelompoknya yang lebih mampu.. (2) Masih ada beberapa peserta didik yang kebingungan mengenai peraturan game akademik/kuis, karena baru pertama kali menerapkan model ini. Meskipun telah peningkatan, peneliti belum merasa puas dikarenakan masih terdapat beberapa kendala dalam rekomendasi yang telah direncanakan pada refleksi siklus 1. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melaksanakan pada siklus 2.

Pada Siklus 2 hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 94% (15) siswa Kelas IV memiliki nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus 2 indikator keberhasilan penelitian ini tercapai. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa kelas IV juga meningkat dari Siklus 1 yaitu 76 menjadi 86 dengan kategori hasil belajar tinggi. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 2, selain tumbuhnya hasil belajar, hasil refleksi siklus 1 yang terdapat pada siklus 1 mulai membuahkan hasil dalam merekomendasikan apa yang direncanakan pada refleksi siklus 1. Berdasarkan hasil tindakan siklus 2, peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus karena keberhasilan indikator yang dicapai dan kendala pada refleksi siklus 1 mulai teratasi pada pelaksanaan siklus 2..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa implentasi model kooperatif tipe TGT ini berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV-B SDIT Ulil Albab. Keberhasilan ini terbukti sesuai penjelasan di atas bahwa di kegiatan prasiklus rata-rata hasil belajar siswa yaitu 43,5, saat kegiatan siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76, selanjutnya saat kegiatan siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86. Oleh karena itu model kooperatif tipe TGT ini dapat dikatakan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini.

SARAN

Dari temuan penelitian tindakan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak. Pertama-tama, para peneliti merencanakan tindakan dengan matang dan sistematis agar penelitian tindakan kelas dapat berjalan dengan optimal dan berhasil.

Kedua, para perlu memperhatikan aspek pembelajaran dan Langkah-langkah model pembelajaran yang sedang diterapkan. Terakhir, disarankan agar pihak sekolah menyediakan fasilitas yang cukup dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, H. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas V Sdn No. 35 Maccinibaji Kabupaten Takalar. In Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Baroroh, K. (2010). Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGS) Dalam Meningkatkan Prestasi belajar Siswa Pada mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Surakarta. In Universitas Sebelas Maret.
- Deshpande, S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team. In Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Dewi, P., Sridana, N., Baidowi, & Sripatmi. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kempo. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 254–262. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.47>
- Novion, Z. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menganalisis Teknik Dasar Passing Dalam Permainan Sepak Bola. *Journal Sport Area*, 3(1), 87. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3\(1\).1412](https://doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3(1).1412)
- Pratiwi, N. F. E., & Sukanti. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 73–81.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20171>
- Putri, P. O. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament(TGT) Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa. *Intersections*, 4(2), 8–16.
<https://doi.org/10.47200/intersections.v5i1.514>
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung :Nusa Media.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : LPPM UNS.